

# Kurikulum dan Silabus

Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D.



## PENDAHULUAN

---

Salah satu komponen dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum. Modul 1 ini berisi konsep-konsep dasar dan pengertian kurikulum maupun silabus, yang sangat penting bagi Anda sebagai acuan pokok dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

Setelah mempelajari Modul 1 ini, Anda diharapkan memiliki pengertian dan pemahaman tentang kurikulum dan pendekatannya, serta dapat menjelaskan hubungan antara kurikulum dan silabus. Secara lebih khusus, melalui kegiatan pembelajaran dalam modul ini, pada akhirnya Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan perbedaan pengertian antara kurikulum dan silabus;
2. menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum; dan
3. menjelaskan tahap-tahap pengembangan kurikulum.

Pemahaman terhadap isi modul ini juga merupakan landasan dalam memahami modul-modul selanjutnya (Modul 2 – Modul 9) dalam matakuliah Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Inggris (PBIS 4303). Oleh karena itu, dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pokok bahasan kurikulum dan silabus diuraikan ke dalam subpokok bahasan yang dituangkan dalam kegiatan belajar berikut.

1. Kegiatan Belajar 1 : Pengertian Kurikulum dan Silabus
2. Kegiatan Belajar 2 : Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum
3. Kegiatan Belajar 3 : Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum

Agar dapat memahami isi modul ini dengan baik, Anda disarankan untuk:

1. membaca dengan seksama penjelasan yang diberikan dalam seluruh kegiatan belajar;
2. mengerjakan latihan-latihan yang diberikan dalam setiap kegiatan belajar;
3. mencari makna kata dalam kamus jika seandainya dalam kutipan berbahasa Inggris yang disajikan ada beberapa kata yang Anda tidak ketahui maknanya;

4. melakukan asesmen terhadap kemajuan belajar Anda dengan cara mencocokkan jawaban-jawaban Anda dengan kunci jawaban yang disediakan.

**KEGIATAN BELAJAR 1****Pengertian Kurikulum dan Silabus**

Pada Kegiatan Belajar 1 ini akan disajikan pengertian kurikulum, fungsi kurikulum, komponen kurikulum, dan pengertian silabus. Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 1 (KB 1), Anda diharapkan dapat menjelaskan arti atau definisi kurikulum, fungsi kurikulum, komponen kurikulum, dan pengertian silabus.

**A. PENGERTIAN KURIKULUM**

Tahukah Anda, dari mana kata kurikulum sebagai sebuah istilah itu sebenarnya berasal? Kata kurikulum berasal dari Bahasa Yunani *curere* dan dipergunakan dalam dunia atletik yang berarti ‘berlari’, yaitu suatu jarak yang harus ditempuh (Dit. PSMP, 2009; Tjokrosujoso, 2002). Istilah ini erat hubungannya dengan kata *curier* atau kurir yang berarti penghubung atau seorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain.

Dari bidang atletik kata kurikulum juga kemudian dipakai dalam bidang pendidikan. Secara tradisional, kurikulum dimaknai sebagai pernyataan tentang tujuan – *the ‘what should be’ of a course of study* (Nunan, 1988:1). Kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran atau bahan ajar yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik atau suatu rencana yang mencakup tujuan, bahan ajar, dan metodologi yang sengaja dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan (Nurgiyantoro, 1988 dalam Dit. PSMP, 2009:9). Definisi yang sama tentang kurikulum juga dapat Anda peroleh dalam kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (2000:308), yaitu bahwa kurikulum merupakan “*the subjects that are included in a course of study or taught in a school, college, etc.*” Dengan demikian, seperti juga dinyatakan oleh Richards (2001:2), kurikulum berisi:

“... *what knowledge, skills, and values students learn in schools, what experiences should be provided to bring about intended learning outcomes, and how teaching and learning in schools or educational systems can be planned, measured, and evaluated.*”

Banyak pandangan telah digunakan dalam mengartikan kurikulum (Dit. PSMP, 2009:8-9), berdasarkan falsafah yang diyakini. Beberapa pandangan tentang kurikulum dapat Anda lihat sebagai berikut.

1. Kurikulum adalah apa yang diajarkan di sekolah.
2. Kurikulum adalah penjas subjek.
3. Kurikulum adalah isi.
4. Kurikulum adalah program studi.
5. Kurikulum adalah satuan materi.
6. Kurikulum adalah rangkaian pembelajaran.
7. Kurikulum adalah satu kesatuan tampilan objek.
8. Kurikulum adalah ilmu pembelajaran.
9. Kurikulum adalah semua yang ada di sekolah, termasuk aktivitas ekstrakurikuler, bimbingan, dan hubungan antara personal.
10. Kurikulum adalah yang diajarkan di dalam dan di luar sekolah.
11. Kurikulum adalah semua hal yang direncanakan oleh anggota sekolah.
12. Kurikulum adalah seri pengalaman yang diberikan melalui pembelajaran di sekolah.
13. Kurikulum adalah pengalaman yang diperoleh setiap individu sebagai hasil dari persekolahan.

Berbagai pandangan atau definisi yang diberikan menunjukkan bahwa kurikulum memiliki pengertian yang luas. Kurikulum mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang harus dipelajari peserta didik di sekolah. Kurikulum juga mencakup aspek pengalaman pembelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan juga aspek perencanaan, pengukuran, dan penilaian pengajaran dan pembelajaran. Pandangan tradisional seperti ini menjadikan kurikulum yang dijalankan cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered curriculum*) atau berpusat pada mata pelajaran (*subject-centered curriculum*) (Dit. PSMP, 2009).

Pandangan tradisional terhadap kurikulum ini pada akhirnya mengalami pergeseran karena perkembangan zaman. Paradigma baru dalam bidang pendidikan menginginkan adanya perhatian yang lebih kepada minat dan kebutuhan peserta didik sebagai subjek didik yang sebenarnya. Pandangan berikutnya menjadikan kurikulum lebih berpusat kepada peserta didik (*student-centered curriculum*). Peserta didik merupakan unsur yang paling penting dalam pengertian kurikulum saat ini.

Sehubungan dengan pengertian kurikulum, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyiratkan bahwa kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan program pendidikan. Ketentuan umum undang-undang tersebut mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan pendidikan, isi, bahan pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Secara khusus, dalam Undang-undang Sisdiknas Pasal 36 disebutkan bahwa:

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
3. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
  - a. Peningkatan iman dan takwa;
  - b. Peningkatan akhlak mulia;
  - c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
  - d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
  - e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
  - f. Tuntutan dunia kerja;
  - g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
  - h. Agama;
  - i. Dinamika perkembangan global;
  - j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Secara lebih operasional, di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Butir 19, disebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Dari penjelasan tentang ketentuan umum tentang kurikulum ini dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kurikulum, hal pertama yang harus diketahui adalah tujuan. Apa tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kurikulum atau lembaga pendidikan tertentu? Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka perlu dirancang suatu pengalaman belajar atau kegiatan

yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengalaman atau kegiatan belajar ini mencakup materi pelajaran dan cara mempelajari materi tersebut. Materi pelajaran yang dimaksud harus sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, kebutuhan pembangunan dan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta dinamika perkembangan global.

Kurikulum merupakan komponen pertama yang seharusnya dijadikan sebagai bahan rujukan guru dalam mengajar. Sayangnya, ketika seorang guru akan mengajar, seringkali hal pertama yang mereka perhatikan adalah buku atau materi ajar apa yang akan digunakan. Selain buku atau materi ajar, mereka juga biasanya memikirkan bagaimana cara mengajar, atau memilih metode yang sesuai. Seharusnya, hal pertama yang diperhatikan oleh guru adalah kurikulum, yang memuat informasi tentang hal yang harus diajarkan, atau isi pengajaran.

## **B. FUNGSI KURIKULUM**

Pada bagian sebelumnya Anda telah mempelajari beberapa pengertian tentang kurikulum. Dari beberapa pengertian tersebut Anda dapat memahami pengertian kurikulum akan cenderung mengalami perubahan. Salah satu alasan perubahan kurikulum adalah karena tuntutan perkembangan masyarakat. Suatu kurikulum tidak mungkin akan berlaku sepanjang zaman. Perubahan cara pandang kita terhadap peserta didik dan ilmu pengetahuan juga dapat menjadi penyebab terjadinya perubahan kurikulum.

Sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan semua kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia, dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaan. Kurikulum memiliki beberapa fungsi (Dit. PSMP, 2009). Setidaknya ada 3 (tiga) fungsi kurikulum yang dapat diidentifikasi: fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan, fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat atasnya, dan fungsi kurikulum bagi masyarakat.

Bagi sekolah yang bersangkutan, kurikulum memiliki 2 (dua) fungsi. *Pertama*, kurikulum digunakan sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dari tujuan yang telah dirumuskan, maka dapat dirancang pengalaman belajar atau kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Kedua*, kurikulum

dijadikan sebagai pedoman untuk mengatur dan melaksanakan pengalaman belajar atau kegiatan belajar yang telah dirancang oleh sekolah. Dengan kata lain, kurikulum berfungsi mengatur hal-hal yang berhubungan dengan jenis program, cara penyelenggaraan, strategi pelaksanaan, penanggungjawab, serta sarana dan prasarana yang diperlukan (Dit. PSMP, 2009).

Selanjutnya, bagi jenjang sekolah di atasnya, kurikulum difungsikan untuk mengontrol atau memelihara keseimbangan proses pendidikan (Dit. PSMP, 2009). Dengan mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat tertentu, kurikulum pada tingkat yang di atasnya dapat disesuaikan, yang dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan bahan pengajaran. Penyesuaian ini dimaksudkan untuk menghindari pengulangan penyampaian isi pembelajaran yang dapat berakibat pada pemborosan waktu bagi semua pihak.

Bagi masyarakat, kurikulum memiliki fungsi untuk memberi bekal kepada peserta didik agar kelak ketika lulus dari jenjang pendidikan tertentu dapat memberikan kontribusi atau dapat berpartisipasi dalam lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi yang seperti ini akan dapat terwujud jika kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan juga kepentingan masyarakat. Oleh karenanya, dalam pengembangan dan pembenahan kurikulum, pihak sekolah perlu bekerjasama dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*), atau masyarakat selaku pemakai lulusan. Dengan kerjasama yang seperti ini, masyarakat diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan program pendidikan di sekolah.

### C. KOMPONEN KURIKULUM

Secara garis besar, pengembangan kurikulum harus memperhatikan empat komponen utama, yaitu tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan sistem evaluasi (Tjokrosujoso, dkk., 2002). Pengembangan kurikulum harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Tujuan apa yang ingin dicapai?;
2. Pengalaman belajar apa yang dapat disajikan untuk mencapai tujuan tersebut?;
3. Bagaimana pengalaman belajar tersebut ditata dengan efektif dan efisien?;
4. Bagaimana dapat diketahui ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan?

Sejalan dengan pendapat ini, kurikulum sebagai program pendidikan yang direncanakan memiliki komponen-komponen pokok, yaitu tujuan, isi, organisasi, dan strategi (Sukmadinata, 2009 dalam Dit.PSMP, 2009).

## 1. Tujuan

Langkah awal dalam pengembangan kurikulum adalah menentukan tujuan. Dengan kata lain, kurikulum merupakan program yang dimaksudkan untuk mencapai sejumlah tujuan. Tujuan tersebut akan menjadi acuan dan dasar kegiatan pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum juga diukur dari keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Tujuan yang terdapat dalam kurikulum sekolah dapat meliputi dua tujuan, yaitu tujuan sekolah dan tujuan bidang studi (Dit. PSMP, 2009:12). Tujuan sekolah meliputi semua aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh para lulusannya. Tujuan ini sering juga disebut sebagai tujuan institusional atau tujuan kelembagaan.

Tujuan bidang studi adalah penjabaran tujuan institusional yang meliputi tujuan kurikulum ke dalam tujuan instruksional yang terdapat dalam setiap bidang studi. Jabaran tujuan bidang studi akan tampak dalam dokumen kurikulum, seperti Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) atau Standar Isi, yang memberi arahan tujuan bidang studi.

Tjokrosujoso, dkk. (2002) menyatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum, 6 (enam) hal berikut harus diperhatikan ketika merumuskan tujuan pendidikan.

- a. Mempelajari kebutuhan dan keadaan peserta didik, baik kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan integratif.
- b. Mempelajari kebutuhan masyarakat yang ada di luar lingkungan sekolah yang sedang berlaku. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan sejatinya mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat dan bahwa peserta didik harus mampu menerapkan hal yang sudah dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan nyata di masyarakat.
- c. Mempertimbangkan saran dan masukan dari para ahli bidang studi.
- d. Mempelajari filsafat hidup masyarakat dan negara.
- e. Mempelajari ilmu jiwa belajar (*psychology of learning*).
- f. Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan pengalaman belajar.

## 2. Isi

Isi program kurikulum adalah segala materi yang akan diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan (Dit. PSMP, 2009:12-13). Isi kurikulum mencakup jenis-jenis bidang studi dan isi program masing-masing bidang studi. Penentuan jenis bidang studi dilakukan dengan merujuk pada tujuan instruksional sekolah. Hal inilah yang menjadikan bidang studi yang diberikan pada suatu sekolah berbeda dengan sekolah yang lain.

## 3. Organisasi

Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Dit. PSMP, 2009:13). Organisasi kurikulum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu struktur horisontal dan struktur vertikal. Struktur horisontal berhubungan dengan pengorganisasian kurikulum dalam bentuk penyusunan bahan pengajaran. Struktur vertikal berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah, yaitu hubungan antara isi mata pelajaran pada jenjang tertentu dengan jenjang yang di atasnya.

Dalam Tjokrosujoso (2002) disebutkan bahwa hubungan horisontal adalah hubungan antara bermacam-macam mata pelajaran pada kelas yang sama. Pengorganisasian bahan pengajaran dapat dilakukan secara terpisah (*separate-subject*), berdasarkan kelompok mata pelajaran yang berhubungan (*correlated-subject*), atau disatukan untuk seluruh pelajaran (*integrated*). Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin banyak digunakan sistem integratif, dan semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rinci pembagian jenis mata pelajarannya.

## 4. Strategi

Strategi dalam hal ini merujuk pada strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah, yang berkaitan dengan cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran.

## D. PENGERTIAN SILABUS

Istilah lain yang sangat dekat dengan kurikulum adalah silabus. Perbedaan antara kurikulum dan silabus tidak begitu jelas (Tjokrosujoso, dkk., 2002).

Secara umum, silabus didefinisikan sebagai hasil penjabaran kurikulum ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian. Beberapa ahli dan pengembang kurikulum bahkan menggunakan istilah kurikulum dan silabus secara bergantian (*interchangeable*), walaupun kurikulum dianggap lebih luas dari silabus, dan bukan sebaliknya. Secara eksplisit, tentang istilah kurikulum dan silabus, Yalden (1987:18) menyatakan seperti berikut:

*The curriculum includes the goals, objectives, content, processes, resources, and means of evaluation of all the learning experiences planned for pupils both in and out of school and community through classroom instruction and related program ... a syllabus is a statement of the plan for any part of the curriculum excluding the element of curriculum evaluation itself.*

Berdasarkan kutipan ini, nampak bahwa cakupan kurikulum lebih luas jika dibandingkan dengan silabus sehingga kita dapat menyatakan bahwa silabus merupakan bagian dari kurikulum. Akan tetapi kita tidak bisa menyatakan bahwa kurikulum merupakan bagian dari silabus. Menurut Celce-Murcia (1991:9), silabus adalah “*an inventory of things the learner should master.*” Daftar hal yang harus dipelajari (*inventory*) ini biasanya disajikan sesuai dengan urutan yang disarankan dan dimanfaatkan dalam merancang pembelajaran dan dalam mengembangkan materi pembelajaran. Dengan demikian, menurut Celce-Murcia (1991), jenis silabus yang dipilih akan mempengaruhi jenis metode atau teknik yang digunakan. Dengan definisi yang hampir sama, Dubin dan Olshtain (1986: 34-35) menyatakan bahwa kurikulum merupakan

*“a broad description of general goals by indicating an overall educational-cultural philosophy which applies across subjects”,* sementara silabus merupakan “*a more detailed and operational statement of teaching and learning elements which translates the philosophy of the curriculum into a series of planned steps leading towards more narrowly defined objectives.*”

Unsur utama dalam pengembangan silabus, menurut Krahnke (1987) adalah isi (*content*), yaitu hal yang diajarkan (*what is taught*). Dalam pembelajaran bahasa, isi silabus dapat dipengaruhi oleh pandangan tentang bahasa (*the definition of language*) serta isi kebahasaan (*linguistic content*). Pada kenyataannya, silabus tidak hanya memuat komponen isi, namun juga memuat tujuan pembelajaran, metode atau cara menyampaikan isi pembelajaran, dan

cara mengevaluasi pembelajaran. Menurut Tjokrosujoso, dkk. (2002), dalam pengertian sehari-hari kita tidak dapat mengatakan, misalnya, ‘silabus SMP 2004’. Namun, kita dapat mengatakan ‘kurikulum Bahasa Inggris 2004’ atau ‘silabus Bahasa Inggris 2004’.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Carilah definisi atau pengertian kurikulum yang lain dengan menggunakan *internet search engine*.
- 2) Dari berbagai pengertian yang sudah Anda temukan, buatlah analisis tentang persamaan atau perbedaannya dengan berbagai pengertian yang sudah disajikan di Kegiatan Belajar 1.
- 3) Sebutkan dan jelaskan fungsi kurikulum.

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) (Jawaban bervariasi, bergantung pada *internet search engine* yang digunakan mahasiswa).
- 2) (Jawaban bergantung pada hasil yang diperoleh pada pertanyaan nomor 1).
- 3) Kurikulum memiliki 3 (tiga) fungsi: fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan, fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat atasnya, dan fungsi kurikulum bagi masyarakat. Bagi sekolah, kurikulum digunakan sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan sebagai pedoman untuk mengatur dan melaksanakan pengalaman belajar atau kegiatan belajar yang telah dirancang oleh sekolah. Bagi jenjang sekolah di atasnya, kurikulum difungsikan untuk mengontrol atau memelihara keseimbangan proses pendidikan untuk menghindari pengulangan penyampaian isi pembelajaran. Bagi masyarakat, kurikulum memiliki fungsi untuk memberi bekal kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



## RANGKUMAN

---

Kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan mata pelajaran atau bahan ajar yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik atau suatu rencana yang mencakup tujuan, bahan ajar, dan metodologi yang sengaja dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Senada dengan pengertian ini, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum memiliki 3 (tiga) fungsi: fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan, fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat atasnya, dan fungsi kurikulum bagi masyarakat. Bagi sekolah, kurikulum digunakan sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan sebagai pedoman untuk mengatur dan melaksanakan pengalaman belajar atau kegiatan belajar yang telah dirancang oleh sekolah. Bagi jenjang sekolah di atasnya, kurikulum difungsikan untuk mengontrol atau memelihara keseimbangan proses pendidikan untuk menghindari pengulangan penyampaian isi pembelajaran. Bagi masyarakat, kurikulum memiliki fungsi untuk memberi bekal kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum secara mendasar berisi 4 (empat) komponen, yaitu tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Tujuan merupakan acuan dan dasar kegiatan pendidikan, sedangkan isi adalah segala materi yang akan diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Strategi adalah cara yang ditempuh dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Silabus merupakan penjabaran kurikulum ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian. Kurikulum lebih luas dari silabus; kurikulum dapat mencakup silabus, akan tetapi silabus tidak dapat mencakup kurikulum.



**TES FORMATIF 1** \_\_\_\_\_

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Sebutkan dan jelaskan komponen-komponen kurikulum.
- 2) Jelaskan perbedaan pokok antara kurikulum dan silabus.

## KEGIATAN BELAJAR 2

### Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Seperi telah dibahas dalam Kegiatan Belajar 1, pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan pada kebutuhan peserta didik dan juga masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman maka kebutuhan peserta didik dan masyarakat juga akan selalu mengalami perubahan. Oleh karenanya, kurikulum pun harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Kurikulum juga dituntut untuk berubah dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi mengingat bahwa pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan utama, yaitu mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada dan mengembangkan budaya dengan penemuan-penemuan yang baru.

Pada Kegiatan Belajar 2 ini disajikan tiga hal pokok tentang pengembangan kurikulum, yaitu: faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum, pendekatan pengorganisasian kurikulum, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 2, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum, pendekatan pengorganisasian kurikulum, serta prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum.

#### A. FAKTOR-FAKTOR DALAM PERUBAHAN KURIKULUM

Sebagai rancangan tujuan, bahan ajar, dan metodologi pembelajaran, kurikulum disesuaikan dari waktu ke waktu secara periodik untuk disesuaikan dengan perkembangan sains, teknologi, seni dan budaya, perkembangan tuntutan masyarakat dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi pada tingkat nasional dan global, serta perkembangan dalam ilmu pendidikan dan pengajaran (Dit. PSMP, 2009:2). Inovasi kurikulum secara berkala juga dilakukan sebagai respons terhadap ketidakpuasan masyarakat terhadap keefektifan implementasi kurikulum yang sedang berjalan. Dengan demikian, perubahan kurikulum dilakukan agar proses pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Perubahan kurikulum, menurut Tjokrosujoso, dkk. (2002), antara lain disebabkan oleh faktor-faktor berikut: perubahan sistem pemerintahan, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta pertambahan penduduk dunia yang terus meningkat.

Perubahan sistem pemerintahan dan situasi politik dapat mempengaruhi arah dan kebijakan pendidikan (Dit. PSMP, 2009). Keadaan politik pada masa tertentu membawa dampak pada sistem dan arah kebijakan pendidikan secara nasional. Misalnya, deklarasi kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 berdampak langsung pada dunia pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan yang pada awalnya berbasis pada penjajah, baik Belanda maupun Jepang, berubah menjadi sistem pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan bangsa Indonesia pada saat itu. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan merupakan perubahan yang mendasar, yaitu perubahan yang menyangkut landasan idiil, tujuan pendidikan, sistem persekolahan, dan kesempatan belajar bagi rakyat Indonesia (Dit. PSMP, 2009:38).

Selain perubahan sistem pemerintahan, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan kurikulum. Pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sementara waktu belajar yang tersedia tidak bertambah, menyebabkan materi yang harus dipelajari peserta didik menjadi semakin banyak. Oleh karena itu perlu dicari cara untuk dapat mempelajari pengetahuan yang lebih banyak dalam waktu yang tersedia. Hal ini berarti bahwa diperlukan pengembangan teknologi pendidikan yang lebih baik, lebih efektif, dan lebih efisien, yang berarti juga bahwa perubahan isi kurikulum sangat diperlukan.

Di samping dua faktor yang sudah disebutkan sebelumnya, penambahan jumlah penduduk dunia yang terus meningkat juga mengakibatkan peningkatan tuntutan terhadap pendidikan. Artinya, jumlah penduduk yang memerlukan pendidikan semakin meningkat. Masyarakat dari berbagai lapisan memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini mendorong tumbuh kembangnya pendidikan dengan jenis yang beragam pula. Akibatnya, diperlukan kurikulum yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

## **B. PENDEKATAN PENGORGANISASIAN KURIKULUM**

Rancangan kurikulum sangat bergantung pada pola pengorganisasian komponen kurikulum. Penyusunan rancangan kurikulum dapat dilihat dari hubungan antara bermacam-macam pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik. Seperti telah disinggung sebelumnya, hubungan tersebut dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Dimensi vertikal merupakan hubungan antara materi mata pelajaran yang sama

untuk jenjang kelas yang berbeda. Dimensi horisontal merujuk pada hubungan antara bermacam-macam mata pelajaran pada kelas yang sama. Hubungan horisontal ini dapat menganut sistem *separate-subject*, *correlated-subject*, atau *integrated*.

### 1. *Separate-subject Curriculum*

Pengorganisasian kurikulum dengan menggunakan model *separate-subject* bermakna bahwa dalam satu tingkat atau kelas, peserta didik harus mempelajari bermacam-macam mata pelajaran secara terpisah-pisah (Tjokrosujoso, dkk., 2002). Masing-masing mata pelajaran berdiri sendiri dan tidak dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Pengorganisasian isi kurikulum yang menggunakan pendekatan ini menuntut peserta didik untuk menguasai semua pengetahuan yang diberikan, tanpa mempertimbangkan keterkaitannya dengan kepentingan dan kebutuhan mereka (Dit. PSMP, 2009:14). Peserta didik dipandang sebagai objek yang statis dan tanpa ada pilihan, kecuali menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Namun demikian, pengorganisasian kurikulum dengan pendekatan *separate-subject* pada umumnya memudahkan proses penyusunan, pelaksanaan, pengevaluasian, dan penyempurnaan kurikulum (Sukmadinata, 2009 dalam Dit. PSMP, 2009:14). Selain itu, dengan pendekatan pengorganisasian yang seperti ini, peserta didik dapat dengan lebih mudah mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Bentuk kurikulum ini juga tepat sebagai instrumen untuk melestarikan dan mewariskan budaya masa lampau, karena penekanannya pada isi atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

### 2. *Correlated-subject Curriculum*

Sebagai reaksi terhadap pendekatan pengorganisasian kurikulum yang sebelumnya maka dikembangkan pendekatan *correlated-subject*, yang tidak memandang peserta didik sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek didik yang dapat berkembang. Organisasi kurikulum didasarkan atas pokok permasalahan yang diminati dan dibutuhkan oleh peserta didik. Dalam model pendekatan ini peserta didik mendapat tempat utama, sedangkan guru dan pendidik berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong, dan memberi bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mereka dianggap sebagai organisme yang berpotensi untuk berbuat, berpikir, berperilaku, belajar, dan berkembang sendiri.

Dengan model pendekatan ini, beberapa mata pelajaran yang berhubungan erat digabung menjadi satu, dengan tetap mempertahankan batas-batas yang ada pada tiap-tiap mata pelajaran. Hubungan antar mata pelajaran dapat dilakukan dengan 3 (tiga) model (Dit. PSMP, 2009), yaitu (1) menghubungkan antara dua mata pelajaran atau lebih secara insidental; (2) menghubungkan secara lebih erat suatu pokok bahasan atau masalah tertentu yang dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran, atau (3) menghubungkan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas-batas yang ada.

### 3. *Integrated Curriculum*

Kurikulum bentuk *integrated* menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas-batas di antara berbagai mata pelajaran yang digabungkan menjadi satu. Penggabungan beberapa mata pelajaran menghasilkan penyajian mata pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan (Dit. PSMP, 2009:15). Filosofi yang mendasari *integrated curriculum* adalah bahwa dengan adanya keutuhan isi mata pelajaran diharapkan dapat dikembangkan keutuhan dan kebulatan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan lingkungan masyarakat.

Dalam Dit. PSMP (2009:16) disebutkan bahwa *integrated curriculum* memiliki beberapa ciri. *Pertama*, unit merupakan satu kesatuan utuh dari keseluruhan mata pelajaran yang digabung, dan faktor yang menyatukan unit tersebut adalah permasalahan yang akan dikaji peserta didik. Dengan kata lain, segala aktivitas peserta didik harus diupayakan agar selalu terkait dengan permasalahan yang dikaji. *Kedua*, unit didasarkan pada kebutuhan peserta didik, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, baik yang berkaitan dengan kejasmanian maupun kerohanian. *Ketiga*, dalam unit peserta didik dihadapkan pada berbagai situasi yang mengandung permasalahan yang biasanya berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari yang dikaitkan dengan pelajaran di sekolah sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan cara seperti ini, peserta didik dilatih untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan menggunakan metode berpikir ilmiah. *Keempat*, unit mempergunakan dorongan-dorongan sewajarnya pada diri peserta didik dengan melandaskan diri pada teori-teori belajar. Mereka diberi banyak kesempatan untuk menentukan pokok permasalahan yang diselidiki. *Kelima*, pelaksanaan unit yang terintegrasi seperti ini kadang-kadang memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pelajaran biasa di kelas.

## C. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Mengingat bahwa kurikulum harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman, pengembangan kurikulum selayaknya mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Tjokrosujoso, dkk. (2002) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

### 1. Prinsip Relevansi

Prinsip ini mengisyaratkan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan relevansinya dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, baik kebutuhan pada masa kini maupun kebutuhan pada masa yang akan datang. Perlu diingat bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang sehingga isi kurikulum yang diberikan pada masa kini harus juga dapat mengantisipasi kebutuhan pada masa mendatang. Dengan kata lain, relevansi kurikulum perlu berorientasi pada masa depan. Di samping menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, pengembangan kurikulum juga harus relevan dengan lingkungan peserta didik atau lingkungan sekolah.

### 2. Prinsip Efektivitas

Pengembangan kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga semua kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik dapat mengarah pada tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Materi pelajaran harus dikembangkan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan selanjutnya disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Mengingat bahwa subjek dalam pengembangan kurikulum adalah peserta didik, dan bukan guru, maka peserta didiklah yang harus belajar dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tugas guru adalah membantu mereka belajar, atau sebagai fasilitator, yang membantu peserta didik agar dapat belajar dengan efektif. Dengan kata lain, guru harus mampu memilih materi dan cara penyampaian materi yang paling efektif yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

### 3. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi mengarahkan pada pentingnya pengembangan kurikulum yang mencakup hal-hal esensial. Dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka ruang lingkup materi pelajaran akan semakin luas dan

semakin banyak. Dengan jumlah alokasi waktu yang tetap sama maka yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah penetapan materi esensial, metode dan media belajar yang sesuai, serta alat asesmen yang tepat. Semua ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam waktu belajar yang terbatas. Metode pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan proses atau keterampilan *problem solving*, misalnya, dapat membantu peserta didik menemukan sendiri cara-cara mencapai tujuan belajar mereka.

#### 4. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip ini menekankan pada pentingnya kurikulum memiliki sifat fleksibel, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan tempat sekolah berada. Oleh karenanya, selain memuat isi kurikulum yang bersifat inti, yang berlaku secara nasional, kurikulum juga perlu mengakomodasi kebutuhan daerah (lokal), sehingga memungkinkan pengembangan kurikulum yang berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Secara lebih rinci lagi, dalam lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (dalam Dit. PSMP, 2009:150-151) dinyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

##### a. *Berpusat pada Potensi, Perkembangan, Kebutuhan, dan Kepentingan Peserta Didik dan Lingkungannya*

Dengan memperhatikan prinsip ini, kurikulum dikembangkan berdasarkan pemahaman bahwa peserta didik memiliki posisi sentral dalam mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

##### b. *Beragam dan Terpadu*

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi

dan gender. Komponen kurikulum meliputi substansi muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

*c. Tanggapan terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS)*

Kurikulum dikembangkan dengan prinsip bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum seharusnya dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

*d. Relevan dengan Kebutuhan Kehidupan*

Berdasarkan prinsip ini, pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan kebutuhan hidup yang hakiki.

*e. Menyeluruh dan Berkesinambungan*

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

*f. Belajar Sepanjang Hayat*

Kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

*g. Seimbang antara Kepentingan Nasional dan Kepentingan Daerah*

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling

mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa inovasi kurikulum perlu dilakukan secara periodik?
- 2) Sebutkan dan jelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum.
- 3) Jelaskan perbedaan hubungan antarmata pelajaran dalam dimensi horisontal antara sistem *separate-subject*, *correlated-subject*, dan *integrated*.
- 4) Bagaimana hubungan antara sistem *separate-subject*, *correlated-subject*, dan *integrated* dengan tinggi rendahnya tingkat sekolah?
- 5) Jelaskan makna prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum.

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Inovasi kurikulum perlu dilakukan secara periodik karena isi kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan juga masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman maka kebutuhan peserta didik dan masyarakat juga akan selalu mengalami perubahan. Dengan kata lain, kurikulum harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Sebagai rancangan tujuan, bahan ajar, dan metodologi pembelajaran, kurikulum disesuaikan dari waktu ke waktu secara periodik untuk disesuaikan dengan perkembangan sains, teknologi, seni dan budaya, perkembangan tuntutan masyarakat dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi pada tingkat nasional dan global, serta perkembangan dalam ilmu pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, perubahan kurikulum dilakukan agar proses pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.
- 2) Perubahan kurikulum disebabkan oleh faktor-faktor berikut: perubahan sistem pemerintahan, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta penambahan penduduk dunia yang terus meningkat. Keadaan politik dan sistem pemerintahan pada masa tertentu membawa dampak pada sistem dan

arah kebijakan pendidikan secara nasional. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, memerlukan pengembangan teknologi pendidikan yang lebih baik, lebih efektif, dan lebih efisien, yang berarti juga bahwa perubahan isi kurikulum sangat diperlukan. Pertambahan jumlah penduduk dunia yang terus meningkat juga mengakibatkan peningkatan tuntutan terhadap pendidikan. Diperlukan kurikulum yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

- 3) Sistem *separate-subject* berarti bahwa dalam satu tingkat atau kelas, peserta didik harus mempelajari bermacam-macam mata pelajaran secara terpisah-pisah; masing-masing mata pelajaran berdiri sendiri dan tidak dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Sistem *correlated-subject* berarti bahwa beberapa mata pelajaran yang berhubungan erat digabung menjadi satu, dengan tetap mempertahankan batas-batas yang ada pada tiap-tiap mata pelajaran. Sistem *integrated* berarti menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas-batas di antara berbagai mata pelajaran yang digabungkan menjadi satu. Penggabungan beberapa mata pelajaran menghasilkan penyajian mata pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.
- 4) Semakin rendah tingkat sekolah, ada kecenderungan semakin banyak digunakan sistem integratif. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rinci pembagian jenis mata pelajarannya. Untuk pelajaran Bahasa Inggris, misalnya, pembelajaran di SMP dan SMA dilaksanakan secara terpadu, sedangkan di perguruan tinggi Bahasa Inggris dibagi secara terpisah menjadi pelajaran menyimak, berbicara, membaca, menulis, tata bahasa, kosakata, dsb.
- 5) Prinsip relevansi berarti bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, baik kebutuhan masa kini maupun kebutuhan masa depan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan kebutuhan hidup yang hakiki. Di samping menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, pengembangan kurikulum juga harus relevan dengan lingkungan peserta didik atau lingkungan sekolah.



Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan pada kebutuhan peserta didik dan juga masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman maka kebutuhan peserta didik dan masyarakat juga akan selalu mengalami perubahan. Dengan kata lain, kurikulum harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Sebagai rancangan tujuan, bahan ajar, dan metodologi pembelajaran, kurikulum disesuaikan dari waktu ke waktu secara periodik untuk disesuaikan dengan perkembangan sains, teknologi, seni dan budaya, perkembangan tuntutan masyarakat dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi pada tingkat nasional dan global, serta perkembangan dalam ilmu pendidikan dan pengajaran. Inovasi kurikulum secara berkala juga dilakukan sebagai respons terhadap ketidakpuasan masyarakat terhadap keefektifan implementasi kurikulum yang sedang berjalan. Dengan demikian, perubahan kurikulum dilakukan agar proses pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Perubahan kurikulum antara lain disebabkan oleh faktor-faktor berikut: perubahan sistem pemerintahan, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta pertambahan penduduk dunia yang terus meningkat.

Rancangan kurikulum sangat bergantung pada pola pengorganisasian komponen kurikulum. Penyusunan rancangan kurikulum dapat dilihat dari hubungan antara bermacam-macam pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik. Hubungan tersebut dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Dimensi vertikal merupakan hubungan antara materi mata pelajaran yang sama untuk jenjang kelas yang berbeda, sedangkan dimensi horisontal merujuk pada hubungan antara bermacam-macam mata pelajaran pada kelas yang sama. Hubungan horisontal ini dapat menganut sistem *separate-subject*, *correlated-subject*, atau *integrated*.

Mengingat bahwa kurikulum harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman, pengembangan kurikulum selayaknya mengikuti prinsip-prinsip: relevansi, efektivitas, efisiensi dan fleksibilitas (Tjokrosujoso, dkk., 2002) atau, secara lebih rinci, mengikuti prinsip-prinsip: berpusat pada peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan IPTEKS, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat, dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (Dit. PSMP, 2009)



## TES FORMATIF 2

---

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- 1) Bagaimana hubungan antara sistem *separate-subject*, *correlated-subject*, dan *integrated* dengan tinggi rendahnya tingkat sekolah?
- 2) Jelaskan makna prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum!

**KEGIATAN BELAJAR 3****Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum**

Seperti telah dibahas dalam Kegiatan Belajar 2, pengembangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan tiga hal, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum, pendekatan pengorganisasian kurikulum, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Pada Kegiatan Belajar 3 ini Anda akan mempelajari tahap-tahap yang harus dilalui dalam mengembangkan sebuah kurikulum. Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 3, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 ayat 2, kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah.

Pada umumnya, kurikulum dikembangkan dengan menggunakan model Taba (1962 dalam Dubin & Olshtain, 1986). Model ini seakan-akan telah menjadi landasan dasar dalam mengembangkan kurikulum berbagai program. Menurut Taba, proses pengembangan kurikulum melalui tahap-tahap berikut.

1. Analisis kebutuhan.
2. Perumusan tujuan.
3. Pemilihan dan pengorganisasian materi.
4. Pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar.
5. Penetapan bentuk dan alat evaluasi.

Kegiatan Belajar 3 ini akan menjelaskan secara garis besar tahap-tahap pengembangan kurikulum.

**A. TAHAP ANALISIS KEBUTUHAN**

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi, dan merupakan tahap awal sebelum sebuah kurikulum dikembangkan. Informasi awal ini menjadi sangat penting karena akan mendasari penetapan kebijakan atau perumusan

tujuan dari sebuah program. Informasi yang dikumpulkan dalam tahap ini dapat dijaring melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: Siapa pembelajarnya? Siapa pengajarnya? Mengapa program yang sedang dirancang ini penting? Dimana program tersebut akan dilaksanakan? Bagaimana program akan dilaksanakan?; dsb. Secara ilmiah, tahap pengumpulan informasi ini diistilahkan sebagai tahap analisis kebutuhan, yang didefinisikan oleh Richards, Platt, dan Weber (1985 dalam Brown, 1995:35) sebagai sebuah proses penentuan isi kurikulum yang diperkirakan dibutuhkan oleh peserta didik serta proses penetapan kebutuhan tersebut berdasarkan urutan prioritas.

Kegiatan analisis kebutuhan, menurut Brown (1995) biasanya dilakukan oleh guru secara informal ketika mereka perlu menetapkan apa yang akan diberikan kepada peserta didik – *what the students need to learn*. Analisis kebutuhan meliputi pengumpulan informasi untuk menentukan hal yang sudah diketahui peserta didik dan hal yang masih harus mereka pelajari – *how much the students already know and what they still need to learn*. Di samping dilakukan secara informal oleh guru, pengumpulan informasi menurut Dubin dan Olshtain (1986:5) dapat dilakukan oleh pengembang kurikulum sendiri, atau dapat dilakukan oleh para ahli yang ditunjuk. Pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui 2 (dua) cara, yaitu melalui pengumpulan informasi dari dokumen-dokumen pemerintah atau institusi yang sudah ada, atau melalui penyebaran angket atau pelaksanaan wawancara yang melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Brown (1995:37) menyatakan bahwa sebelum analisis kebutuhan dilakukan, pengembang kurikulum perlu mengambil keputusan tentang siapa yang akan dilibatkan dalam tahap analisis kebutuhan? Informasi apa yang perlu dikumpulkan? Filosofi mana yang perlu ditekankan? Bagaimana filosofi dan program yang akan dikembangkan dapat saling berhubungan?

Brown (1995) lebih lanjut menyatakan bahwa ada empat kategori kelompok subjek yang perlu dilibatkan dalam tahap analisis kebutuhan: calon peserta didik, pengajar, pelaksana analisis kebutuhan, dan beberapa penyedia informasi. Informasi yang dikumpulkan dapat meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Hasil analisis kebutuhan ini selanjutnya dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan. Setelah tahap analisis kebutuhan, tahap selanjutnya adalah menerjemahkan kebutuhan dan harapan peserta didik dan masyarakat ke dalam pernyataan tentang tujuan yang lebih operasional dan dapat dicapai.

## B. TAHAP PERUMUSAN TUJUAN

Informasi yang sudah dikumpulkan dalam tahap analisis kebutuhan selanjutnya ditransformasikan ke dalam pernyataan-pernyataan yang mendeskripsikan tujuan (Brown, 1995:71; Dubin & Olshtain, 1986:23). Pada tingkat lembaga atau tingkat sekolah, tujuan instruksional dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat, dan peserta didik, serta harapan sekolah yang lebih tinggi (Tjokrosujoso, dkk., 2002).

Semua pendidikan yang ada di suatu negara harus mengacu pada tujuan dari negara. Dalam konteks pendidikan kita, tujuan pendidikan kita sudah dituangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain merujuk pada tujuan pendidikan nasional, kurikulum juga harus dapat menyiapkan peserta didik untuk dapat mengisi kebutuhan tenaga kerja yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, perumusan tujuan mengarah pada pendidikan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup secara mandiri dan menyiapkan peserta didik agar dapat hidup di tengah-tengah masyarakat.

Di samping dua hal yang sudah dijelaskan, tujuan pendidikan yang dirumuskan juga harus mempertimbangkan aspek penyiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada lembaga yang lebih tinggi. Lulusan SMA, misalnya, dipersiapkan untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, kurikulum SMA harus dapat mempersiapkan peserta didik SMA agar dapat melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi tanpa mengalami banyak kesulitan. Untuk lebih memperdalam lagi tentang tahapan perumusan tujuan dalam pengembangan kurikulum, Anda perlu melihat kembali **Kegiatan Belajar 1**, terutama Bagian 1.3 tentang **Komponen Kurikulum**, yang salah satunya merupakan komponen tujuan.

## C. TAHAP PEMILIHAN DAN PENGORGANISASIAN MATERI

Setelah perumusan tujuan, yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan, tahap berikutnya dalam pengembangan kurikulum adalah pemilihan dan pengorganisasian materi. Menurut Brown (1995:139), materi adalah “*any systematic description of the techniques and exercises to be used in classroom setting.*” Definisi ini menyiratkan bahwa materi dapat mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP – *lesson plans*) serta bahan ajar seperti buku teks, lembar kerja siswa, media audio-visual, permainan maupun aktivitas-aktivitas belajar yang lain yang ada di kelas.

Brown (1995) menyebutkan bahwa materi pembelajaran dipilih berdasarkan analisis kebutuhan. Penyediaan materi ajar dapat dilakukan dengan strategi mengadopsi (*adopting*), mengembangkan (*developing*), dan mengadaptasi (*adapting*). Mengadopsi berarti mengambil bahan ajar yang beredar dan dijual di pasaran. Namun demikian, penetapan materi yang akan dipilih ini tetap harus didahului dengan proses penilaian dan penelaahan materi untuk memastikan bahwa materi tersebut sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi dan tujuan yang telah dirumuskan. Brown (1995:161) memberikan format penilaian dan penelaahan materi seperti di bawah ini.

*Checklist for Adopting Textbooks (Brown, 1995:161)*

### A. *Materials background*

1. *Author's credentials (education and experience)*
2. *Publisher's reputation*

### B. *Fit to curriculum*

1. *Approach*
2. *Syllabus*
3. *Needs*
  - a. *General language needs*
  - b. *Situation needs*
4. *Goals and objectives*
  - a. *Percentage of match*
  - b. *Order*
5. *Content*
  - a. *Consistent with techniques used in program*

b. *Consistent with exercises used in program*

C. *Physical characteristic*

1. *Layout*

- a. *Space*
- b. *Pictures and text*
- c. *Highlighting*

2. *Organization*

- a. *Table and contents*
- b. *Indeks*
- c. *Answer keys*
- d. *Glosary*
- e. *Reference potential*

3. *Editorials qualities*

- a. *Content is accurate and edited in a manner consistent with your style*
- b. *Directions clear and easy to follow*
- c. *Examples clear*

4. *Material quality*

- a. *Paper*
- b. *Binding*
- c. *Tear-out pages*

D. *Logistical characteristics*

1. *Price*

2. *Auxiliary parts*

- a. *Audiovisual aids*
- b. *Workbook*
- c. *Software*
- d. *Unit tests*

E. *Teachability*

1. *Teachers edition*

- a. *Answer key*
- b. *Annotation to help teachers explain, plan activities, and the like*

2. *Reviews*

3. *Acceptability among teachers*

Strategi yang lain adalah mengembangkan materi, yang berarti menyediakan bahan ajar baru. Pengembangan materi melalui tiga tahapan, yaitu pengembangan, validasi, dan revisi. Berikut ini adalah format yang dapat digunakan dalam mengembangkan materi.

### ***Checklist for Developing Materials (Brown, 1995:164)***

#### ***A. Overall curriculum***

1. *Approach*
  - a. *Theoretical bases*
  - b. *Revise*
2. *Syllabus*
  - a. *Organizational principles*
  - b. *revise*

#### ***B. Needs***

1. *Define*
2. *Revise*

#### ***C. Goals and objectives***

1. *Define*
2. *Revise*

#### ***D. Tests***

1. *Proficiency or placement-Get a fix on overall level*
2. *Diagnostic or achievements-Get a fix on appropriateness of objectives*

#### ***E. Creating***

1. *Find teachers willing to work as materials developers*
2. *Ensure that all materials developers have copies of relevant documents (program description, goals and objectives, materials blueprint, scope-and-sequence chart, Gantt diagram, or whatever)*
3. *Divide the labor*
4. *Work individually or in teams to create the materials*
5. *Establish a resource file*
6. *Consider working modularly in materials packets*

F. *Teaching*

1. *Pilot materials*
2. *Discuss their effectiveness*
3. *Revise*

G. *Evaluating*

1. *Evaluate your own materials (see Table 5.6)*
2. *Revise materials*
3. *Produce materials in a relatively durable format*
4. *Consider publishing the materials*
5. *Remember that materials are never finished—that is, consider on going material development particularly in terms of how well all materials are meeting the needsof your students.*

Selain mengadopsi atau mengembangkan materi, bahan ajar dapat juga disediakan melalui tahap mengadaptasi, yaitu melakukan penyesuaian pada materi yang ada. Pada saat mengadaptasi, ada kemungkinan beberapa bagian materi yang dianggap masih relevan akan tetap dipertahankan dan digunakan. Berikut ini format penelaahan dalam mengadaptasi materi.

***Checklist for Adapting Materials (Brown, 1995:166)***A. *Finding and evaluating (see Table 5.6)*B. *Analyzing*

1. *Matches to current objectives*
2. *Mismatches to current objectives*
3. *Percent of objectives that need to be supplemented from outside these materials*
4. *Percent of existing matches that will require revision*
5. *Decide which set(s) of materials of adapt*

C. *Classifying*

1. *Use any local classes of objectives to help you group them for analysis*
2. *List places in materials where each objectives is addressed*
3. *Leave blanks where supplemental materials are needed*

D. *Fill the gaps*

1. *From other materials*
2. *From created materials*
3. *Teachers as resources*

#### 4. *Resource file*

#### E. *Reorganizing*

1. *Complete the list*
2. *Reorganize*

Pembahasan tentang materi dan bahan ajar secara lebih mendalam akan Anda peroleh pada **Modul 6**, yang bertujuan membekali Anda dengan keterampilan mengembangkan bahan ajar dan lembar kerja Bahasa Inggris dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

### **D. TAHAP PEMILIHAN DAN PENGORGANISASIAN PENGALAMAN BELAJAR**

Setelah memilih dan mengorganisasi materi, langkah berikutnya adalah memilih dan mengorganisasi pengalaman belajar, termasuk di dalamnya adalah pemilihan strategi belajar mengajar yang mengacu pada interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka mengatur pengalaman belajar agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan di sekolah maupun lingkungan di luar sekolah (Tjokrosujoso, dkk., 2002). Pengalaman belajar perlu dirancang karena untuk dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan, peserta didik perlu belajar atau harus mempelajari sesuatu.

Menurut Tyler (1949 dalam Tjokrosujoso, dkk., 2002), dalam menentukan pengalaman belajar, lima prinsip berikut perlu dipertimbangkan. *Pertama*, peserta didik harus melakukan sesuatu yang memungkinkan mereka dapat mencapai tujuan. Misalnya, agar peserta didik dapat memahami isi bacaan maka mereka perlu berlatih membaca dan memahami isi bacaan. *Kedua*, pengalaman belajar harus dapat memberi kepuasan kepada peserta didik. Artinya, pengalaman belajar yang sudah dibekalkan harus dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik merasa puas telah menguasainya. *Ketiga*, pengalaman belajar harus dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa pemilihan pengalaman belajar perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. *Keempat*, pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus bervariasi agar tidak menyebabkan kebosanan dalam belajar. Penyajian pengalaman belajar yang bervariasi diharapkan dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik

peserta didik. *Kelima*, pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus mengandung unsur *problem solving*, yang berarti bahwa pengalaman belajar yang sama dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda.

Setelah memilih pengalaman belajar, langkah berikutnya adalah mengorganisasinya, yang menurut Tyler (1949 dalam Tjokrosujoso, dkk., 2002) dapat dilakukan dengan memperhatikan tiga kriteria, yaitu kesinambungan (*continuity*), urutan (*sequence*), dan integrasi (*integration*). Kesinambungan (*continuity*) mengacu pada pengulangan suatu pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan lebih baik. Kesinambungan dapat dilakukan dengan menggunakan metode spiral. Selain berkesinambungan, pengalaman belajar juga perlu berurutan. Urutan (*sequence*) mencakup peningkatan dari satu pengalaman belajar ke pengalaman belajar yang lain, dari yang mudah ke yang lebih sulit, atau dari yang sederhana ke yang lebih rumit. Hal ini menunjukkan bahwa urutan memiliki hubungan dengan kesinambungan tetapi urutan lebih luas. Ada kemungkinan pengalaman belajar muncul berulang-ulang tetapi tidak ada peningkatan ataupun kemajuan. Integrasi (*integration*) mengacu pada hubungan horisontal, yang berarti bahwa beberapa mata pelajaran yang diberikan dalam satu waktu yang sama perlu memiliki suatu kesatuan pemahaman. Misalnya, dalam mata pelajaran Sejarah terdapat pengalaman belajar yang berhubungan dengan perkembangan uang, maka dalam mata pelajaran Ekonomi terdapat pengalaman belajar tentang manfaat uang, dalam mata pelajaran Bahasa Inggris terdapat bacaan tentang uang, dan sebagainya.

## E. PENETAPAN BENTUK DAN ALAT EVALUASI

Tahap terakhir dalam pengembangan kurikulum adalah menetapkan bentuk dan alat evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi juga dimanfaatkan untuk mengukur seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dirancang, dengan menggunakan materi ajar yang dipilih dan diorganisasi terlebih dahulu, dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan, yang dapat berupa keputusan tentang *proficiency*, *placement*, *diagnosis*, dan *achievement* (Brown, 1995:108). *Proficiency* mengacu pada bentuk evaluasi yang mengukur tingkat kompetensi peserta didik. Evaluasi ini bermanfaat dalam menentukan standar

luaran dan masukan untuk pengembangan kurikulum maupun dalam menyesuaikan tingkat tujuan dengan kompetensi peserta didik yang sesungguhnya. *Placement* merupakan pengambilan keputusan tentang pengelompokan peserta didik ke dalam tingkat kompetensi yang sama. *Diagnostic* berarti memetakan kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga dapat dilakukan diagnosis terhadap masalah-masalah yang mereka temukan selama proses belajar. *Achievement* berarti mengukur capaian belajar peserta didik sehingga pada umumnya pengukuran ini dilakukan di akhir program.

Untuk dapat melakukan pengambilan keputusan tersebut, perlu diadopsi, dikembangkan, atau diadaptasi berbagai jenis dan alat evaluasi, dengan mengkaji apakah jenis dan alat itu masuk kategori *norm-referenced* atau *criterion-referenced*. Berbagai konsep ini akan Anda pelajari secara lebih mendalam pada **Modul 9**, yang membahas asesmen dan evaluasi secara khusus. **Modul 9** bertujuan membekali Anda dengan pengetahuan dan keterampilan mengembangkan asesmen kelas.

Tjokrosujoso, dkk. (2002) menyebutkan bahwa evaluasi dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu evaluasi proses belajar dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses dilaksanakan terus menerus untuk mengetahui apakah proses belajar, termasuk di dalamnya pengalaman belajar dan organisasinya, yang dirancang dalam rangka mencapai tujuan telah berjalan dengan baik atau belum. Evaluasi hasil belajar dilakukan pada akhir sebuah program untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hasil evaluasi dapat berfungsi sebagai umpan balik, baik bagi peserta didik, bagi guru, ataupun bagi pengelola sebuah program agar dapat memperbaiki program kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan pada akhir program dapat dimanfaatkan sebagai bahan kenaikan kelas atau jenjang, atau pemberian ijazah atau sertifikat.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa analisis kebutuhan perlu dilakukan sebelum sebuah kurikulum dikembangkan? Bagaimana analisis kebutuhan dapat dilakukan?
- 2) Apa yang harus dilakukan pengembang kurikulum setelah selesai dengan analisis kebutuhan? Hal apa yang harus dipertimbangkan dalam tahap ini?

- 3) Sebutkan dan jelaskan apa yang bisa kita lakukan dalam mengembangkan materi belajar?
- 4) Apa yang dimaksud dengan pengalaman belajar? Kriteria apa yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan pengalaman belajar?
- 5) Sebutkan dan jelaskan keputusan apa yang dapat diambil berdasarkan hasil evaluasi?

#### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Tahap analisis kebutuhan merupakan tahap pengumpulan informasi, dan merupakan tahap awal sebelum sebuah kurikulum dikembangkan. Informasi awal ini menjadi sangat penting karena akan mendasari penetapan kebijakan atau perumusan tujuan dari sebuah program. Kegiatan analisis kebutuhan, biasanya dilakukan oleh guru secara informal ketika mereka perlu menetapkan apa yang akan diberikan kepada peserta didik – *what the students need to learn*. Analisis kebutuhan meliputi pengumpulan informasi untuk menentukan apa yang sudah diketahui peserta didik dan apa yang masih harus mereka pelajari – *how much the students already know and what they still need to learn*. Di samping dilakukan secara informal oleh guru, pengumpulan informasi juga dapat dilakukan oleh pengembang kurikulum sendiri, atau dapat dilakukan oleh para ahli yang ditunjuk, melalui 2 (dua) cara, yaitu melalui pengumpulan informasi dari dokumen-dokumen pemerintah atau institusi yang sudah ada, atau melalui penyebaran angket atau pelaksanaan wawancara yang melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).
- 2) Informasi yang sudah dikumpulkan dalam tahap analisis kebutuhan selanjutnya ditransformasikan ke dalam pernyataan-pernyataan yang mendeskripsikan tujuan. Pada tingkat lembaga atau tingkat sekolah, tujuan instruksional dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat dan peserta didik, serta harapan sekolah yang lebih tinggi. Tujuan yang dirumuskan harus mempertimbangkan aspek penyiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada lembaga yang lebih tinggi. Selain merujuk pada tujuan pendidikan nasional, kurikulum juga harus dapat menyiapkan peserta didik untuk dapat mengisi kebutuhan tenaga kerja yang ada di masyarakat. Oleh karenanya, perumusan tujuan mengarah pada pendidikan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang

dapat hidup secara mandiri dan penyiapan peserta didik agar dapat hidup di tengah-tengah masyarakat.

- 3) Pemilihan dan pengorganisasian materi dapat dilakukan melalui strategi mengadopsi, mengembangkan, atau mengadaptasi. Mengadopsi berarti menggunakan materi yang sudah tersedia di pasaran. Mengembangkan berarti menciptakan atau membuat materi yang baru yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Mengadaptasi berarti melakukan penyesuaian terhadap materi yang ada sehingga bahan-bahan yang dianggap masih relevan akan tetap dipertahankan.
- 4) Pengalaman belajar adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan di sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Pengalaman belajar perlu dirancang karena untuk dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan, peserta didik perlu belajar atau harus mempelajari sesuatu. Pengorganisasian pengalaman belajar dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria kesinambungan, urutan, dan integrasi.
- 5) Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan tentang *proficiency*, *placement*, *diagnosis*, dan *achievement*. *Proficiency* mengacu pada bentuk evaluasi yang mengukur tingkat kompetensi peserta didik. *Placement* merupakan pengambilan keputusan tentang pengelompokan peserta didik ke dalam tingkat kompetensi yang sama. *Diagnostic* berarti memetakan kelebihan dan kekurangan peserta didik, sehingga dapat dilakukan diagnosis terhadap masalah-masalah yang mereka temukan selama proses belajar. *Achievement* berarti mengukur capaian belajar peserta didik, sehingga pada umumnya pengukuran ini dilakukan di akhir program.



## RANGKUMAN

---

Pada umumnya, kurikulum dikembangkan dengan menggunakan model Taba, yang telah menjadi landasan dasar dalam mengembangkan kurikulum berbagai program. Menurut model Taba, proses pengembangan kurikulum melalui tahap-tahap berikut: analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar, dan penetapan bentuk dan alat evaluasi.

Tahap analisis kebutuhan merupakan tahap pengumpulan informasi, yaitu sebagai tahap awal sebelum sebuah kurikulum dikembangkan.

Pengumpulan informasi awal ini menjadi sangat penting karena akan mendasari penetapan kebijakan atau perumusan tujuan dari sebuah kurikulum. Informasi yang sudah dikumpulkan dalam tahap analisis kebutuhan ini selanjutnya ditransformasikan ke dalam pernyataan-pernyataan yang mendeskripsikan tujuan. Pada tingkat lembaga atau tingkat sekolah, tujuan instruksional dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat dan peserta didik, serta harapan sekolah yang lebih tinggi.

Setelah perumusan tujuan, yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan, tahap berikutnya dalam pengembangan kurikulum adalah pemilihan dan pengorganisasian materi. Materi dapat mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP – *lesson plans*) serta bahan ajar seperti buku teks, lembar kerja siswa, media audio-visual, permainan, maupun aktivitas-aktivitas belajar yang lain yang ada di kelas. Materi dikembangkan dengan strategi mengadopsi, mengembangkan, atau mengadaptasi. Langkah berikutnya adalah memilih dan mengorganisasi pengalaman belajar, termasuk di dalamnya adalah pemilihan strategi belajar mengajar yang mengacu pada interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka mengatur pengalaman belajar agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan di sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Pengalaman belajar perlu dirancang karena untuk dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan, peserta didik perlu belajar atau harus mempelajari sesuatu.

Tahap terakhir dalam pengembangan kurikulum adalah menetapkan bentuk dan alat evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi juga dimanfaatkan untuk mengukur seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dirancang, dengan menggunakan materi ajar yang dipilih dan diorganisasi terlebih dahulu, dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan, yang dapat berupa keputusan tentang *proficiency*, *placement*, *diagnosis*, dan *achievement*. Untuk dapat melakukan pengambilan keputusan tersebut, perlu diadopsi, dikembangkan, atau diadaptasi berbagai jenis dan alat evaluasi, dengan mengkaji apakah jenis dan alat itu masuk kategori *norm-referenced* atau *criterion-referenced*.

**TES FORMATI 3** \_\_\_\_\_

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- 1) Sebutkan sumber dari tujuan kurikulum.
- 2) Jelaskan makna dari prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum.
- 3) Sebutkan dan jelaskan lima prinsip umum dalam merancang pengalaman belajar.
- 4) Jelaskan makna hubungan organisasi pengalaman belajar berdasarkan dimensi vertikal.
- 5) Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum.
- 6) Siapa saja yang dapat dilibatkan sebagai subjek dalam tahap analisis kebutuhan?
- 7) Jelaskan perbedaan antara evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar.
- 8) Apa perbedaan antara kesinambungan dan urutan dalam pengorganisasian pengalaman belajar?

## Kunci Jawaban Tes Formatif

*(Kunci jawaban ini bersifat alternatif, sehingga jawaban Anda tidak harus persis seperti yang disajikan di sini).*

### *Tes Formatif 1*

- 1) Kurikulum secara mendasar berisi 4 (empat) komponen, yaitu tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Tujuan merupakan acuan dan dasar kegiatan pendidikan, sedangkan isi adalah segala materi yang akan diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Strategi adalah cara yang ditempuh dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah.
- 2) Silabus merupakan penjabaran kurikulum ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian. Kurikulum lebih luas dari silabus; kurikulum dapat mencakup silabus, akan tetapi silabus tidak dapat mencakup kurikulum.

### *Tes Formatif 2*

- 1) Semakin rendah tingkat sekolah, ada kecenderungan semakin banyak digunakan sistem integratif. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rinci pembagian jenis mata pelajarannya. Untuk pelajaran Bahasa Inggris, misalnya, pembelajaran di SMP dan SMA dilaksanakan secara terpadu, sedangkan di perguruan tinggi Bahasa Inggris dibagi secara terpisah menjadi pelajaran menyimak, berbicara, membaca, menulis, tata bahasa, kosakata, dan sebagainya.
- 2) Prinsip relevansi berarti bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, baik kebutuhan masa kini maupun kebutuhan masa depan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan kebutuhan hidup yang hakiki. Di samping menyesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik dan masyarakat, pengembangan kurikulum juga harus relevan dengan lingkungan peserta didik atau lingkungan sekolah.

### *Tes Formatif 3*

- 1) Sumber dari perumusan tujuan kurikulum adalah: informasi tentang kebutuhan peserta didik, keadaan lingkungan sekolah, saran dari para ahli bidang studi, filsafat yang dianut oleh masyarakat dan negara, filsafat ilmu jiwa belajar (*psychology of learning*), serta merujuk pada kegiatan belajar peserta didik, dan bukan kegiatan guru.
- 2) Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum berarti bahwa kurikulum bersifat elastis, yaitu harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan tempat sekolah berada. Dengan mengikuti prinsip ini, seringkali kurikulum akan memiliki komponen inti yang sama untuk seluruh negara, serta komponen lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah yang beragam.
- 3) Lima prinsip dalam menentukan pengalaman belajar adalah: *Pertama*, peserta didik harus melakukan sesuatu yang memungkinkan mereka dapat mencapai tujuan. Misalnya, agar peserta didik dapat memahami isi bacaan maka mereka perlu berlatih membaca dan memahami isi bacaan. *Kedua*, pengalaman belajar harus dapat memberi kepuasan kepada peserta didik. Artinya, pengalaman belajar yang sudah dibekalkan harus dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik merasa puas telah menguasainya. *Ketiga*, pengalaman belajar harus dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa pemilihan pengalaman belajar perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. *Keempat*, pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus bervariasi agar tidak menyebabkan kebosanan dalam belajar. Penyajian pengalaman belajar yang bervariasi diharapkan dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik. *Kelima*, pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus mengandung unsur *problem solving*, yang berarti bahwa pengalaman belajar yang sama dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda.
- 4) Dimensi vertikal dalam pengorganisasian pengalaman belajar berarti bahwa pengalaman dan materi belajar yang ada di kelas tertentu, harus berhubungan dengan pengalaman dan materi belajar di kelas berikutnya yang lebih tinggi.

- 5) Perubahan kurikulum disebabkan oleh faktor-faktor berikut: perubahan sistem pemerintahan, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta pertumbuhan penduduk dunia yang terus meningkat. Keadaan politik dan sistem pemerintahan pada masa tertentu membawa dampak pada sistem dan arah kebijakan pendidikan secara nasional. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, memerlukan pengembangan teknologi pendidikan yang lebih baik, lebih efektif, dan lebih efisien, yang berarti juga bahwa perubahan isi kurikulum sangat diperlukan. Pertambahan jumlah penduduk dunia yang terus meningkat juga mengakibatkan peningkatan tuntutan terhadap pendidikan. Diperlukan kurikulum yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
- 6) Subjek yang dapat dilibatkan dalam tahap analisis kebutuhan adalah calon peserta didik, pengajar, pelaksana analisis kebutuhan, dan beberapa penyedia informasi.
- 7) Perbedaan antara evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar adalah bahwa evaluasi proses dilaksanakan terus menerus untuk mengetahui apakah proses belajar, termasuk di dalamnya pengalaman belajar dan organisasinya, yang dirancang dalam rangka mencapai tujuan telah berjalan dengan baik atau belum, sedangkan evaluasi hasil belajar dilakukan pada akhir sebuah program untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hasil evaluasi dapat berfungsi sebagai umpan balik, baik bagi peserta didik, bagi guru, ataupun bagi pengelola sebuah program agar dapat memperbaiki program kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan pada akhir program dapat dimanfaatkan sebagai bahan kenaikan kelas atau jenjang, atau pemberian ijazah atau sertifikat.
- 8) Kesenambungan (*continuity*) mengacu pada pengulangan suatu pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan lebih baik. Kesenambungan dapat dilakukan dengan menggunakan metode spiral. Urutan (*sequence*) mencakup peningkatan dari satu pengalaman belajar ke pengalaman belajar yang lain, dari yang mudah ke yang lebih sulit, atau dari yang sederhana ke yang lebih rumit. Hal ini menunjukkan bahwa urutan memiliki hubungan dengan kesinambungan, tetapi urutan lebih luas. Ada kemungkinan pengalaman belajar muncul berulang-ulang, tetapi tidak ada peningkatan ataupun kemajuan.

## Glosarium

- 1) *correlated-subject* : sistem pengorganisasian pengalaman belajar yang menggabungkan beberapa mata pelajaran yang berhubungan
- 2) evaluasi : proses untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan
- 3) *integrated* : sistem pengorganisasian pengalaman belajar yang menggabungkan bermacam-macam mata pelajaran ke dalam suatu unit
- 4) kesinambungan : pengorganisasian pengalaman belajar yang mengacu pada pengulangan suatu kegiatan belajar atau materi pelajaran
- 5) kurikulum : program pendidikan yang direncanakan (yang berisi tujuan, materi, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi) dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan
- 6) materi belajar : rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP – *lesson plans*) serta bahan ajar seperti buku teks, lembar kerja siswa, media audio-visual, permainan, maupun aktivitas-aktivitas belajar yang lain yang ada di kelas
- 7) pengalaman belajar : interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan di sekolah maupun lingkungan di luar sekolah
- 8) *separate-subject* : sistem pengorganisasian pengalaman belajar yang menyajikan berbagai mata pelajaran secara terpisah-pisah
- 9) silabus : hasil penjabaran kurikulum ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian
- 10) urutan : pengorganisasian pengalaman belajar yang mengacu pada peningkatan dari satu pengalaman belajar ke pengalaman belajar selanjutnya, misalnya, dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang rumit

## Daftar Pustaka

- Brown, J.D. 1995. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (Dit. PSMP). 2009. *Perkembangan Kurikulum SMP*. Jakarta: Dit. PSMP Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Dubin, F. & Olshtain, E. 1986. *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krahnke, K. 1987. *Approaches to Syllabus Design in Foreign Language Teaching*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, Inc.
- Nunan. D. 1988. *The Learner-Centred Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*. 2000. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, J.C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tjokrosujoso, H., Antoro, S.D., & Pantow, J.B. 2002. *Curriculum and Material Development*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.